Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 960-981
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.17253

Integrasi Peran Guru sebagai Pembimbing, Motivator, dan Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP

Lidia Saputri[1]
Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung, Indonesia
lidiasaputri588@gmail.com

Dewi Ratnaningsih[2]
Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung, Indonesia
dewi.ratnaningsih@umko.ac.id

Masitoh[3]
Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung, Indonesia
masitohstkipm@gmail.com

*Corresponding author: Lidia Saputri: email: lidiasaputri588@gmail.com

Diterima: 10-06-2026 **Direvisi: 20-10-2026** **Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: Pengembangan karakter peserta didik merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang menjadi fase transisi menuju masa remaja. Keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh keterpaduan fungsi pendidik sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi ketiga fungsi tersebut dalam pengembangan karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Kotabumi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri atas tiga guru mata pelajaran, satu wali kelas, dan dua orang tua peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pendidik sebagai pembimbing diwujudkan melalui pengarahan, pendampingan, serta pembiasaan perilaku positif. Fungsi motivator dilakukan melalui pemberian dukungan, apresiasi, dan penguatan positif untuk meningkatkan rasa percaya diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sementara itu, fungsi fasilitator diwujudkan melalui penyediaan metode pembelajaran, media belajar, dan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Integrasi ketiga fungsi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya karakter percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan religiusitas peserta didik. Dengan demikian, pengembangan karakter memerlukan sinergi berkelanjutan antara pendidik, sekolah, dan keluarga.
Kata Kunci: fasilitator, motivator, pembimbing, pengembangan karakter, fungsi pendidik

Abstract: Character development constitutes a fundamental component of education, particularly at the junior high school level, which represents a transitional stage toward adolescence. The effectiveness of this process is influenced by the integration of teachers' functions as mentors, motivators, and facilitators. This study aimed to examine the integration of these roles in fostering the character development of seventh-grade

JURNAL ESTETIK

students at SMP Negeri 4 Kotabumi. A descriptive qualitative approach was employed in this research. The informants consisted of three subject teachers, one homeroom teacher, and two parents selected through purposive sampling. Data were gathered through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while source triangulation was utilized to ensure data credibility. The findings indicated that the mentoring role was manifested through guidance, assistance, and the habituation of positive behaviors. The motivational role was implemented through encouragement, appreciation, and positive reinforcement to strengthen students' self-confidence, discipline, and sense of responsibility. Meanwhile, the facilitative role was realized through the provision of instructional strategies, learning media, and supportive learning environments that foster character growth. The integration of these three roles contributed to the development of self-confidence, discipline, responsibility, honesty, and religiosity among students. Therefore, character development requires continuous collaboration among teachers, schools, and families.
Keywords: character development, facilitator, mentor, motivator, teacher role

Pendahuluan

Pengembangan karakter menjadi salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Jalwis, 2023). Institusi pendidikan tidak semata-mata berperan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, dan pola perilaku peserta didik. Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter memiliki posisi yang strategis dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kualitas moral yang baik (Putri & Wiranata, 2025). Pandangan ini selaras dengan pemikiran bahwa esensi pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter serta penguatan kompetensi sosial peserta didik (Filiansi et al., 2024).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Melalui berbagai aktivitas dan interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami serta menghayati norma, etika, dan nilai kehidupan secara nyata (Nada & Khasanah, 2025). Dalam proses tersebut, pendidik menempati posisi yang sangat strategis karena berkontribusi langsung terhadap keberhasilan pengembangan karakter. Peran pendidik tidak terbatas

JURNAL ESTETIK

pada penyampaian substansi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai panutan yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2023).

Fungsi pendidik dalam pengembangan karakter memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada satu aspek tertentu. Selain menjalankan tugas instruksional, pendidik juga berperan sebagai pengarah, pemberi dorongan, serta penyedia dukungan belajar dalam proses pendidikan (Adawiyah, 2024). Dalam kapasitasnya sebagai pengarah, pendidik membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang berlaku dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pemberi dorongan, pendidik berupaya menumbuhkan antusiasme belajar serta memperkuat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya. Sementara itu, sebagai penyedia dukungan belajar, pendidik menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara maksimal. Ketiga fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang berperan penting dalam proses pengembangan karakter peserta didik (Kurniasih et al., 2025).

Dalam praktik pendidikan di sekolah, pembentukan karakter peserta didik kelas VII masih menghadapi sejumlah tantangan. Pada proses pembelajaran, sebagian siswa menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, penerapan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, masih memerlukan bimbingan serta pembiasaan secara berkelanjutan. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai religius juga menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan keterpaduan peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Gagasan mengenai keterpaduan fungsi pendidik menjadi relevan karena fungsi sebagai pengarah, pemberi motivasi, dan fasilitator tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran

JURNAL ESTETIK

(Septarinjani et al., 2025). Perspektif ini menegaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan karakter tidak dapat dioptimalkan apabila pendidik hanya menonjolkan salah satu fungsi, tetapi memerlukan pelaksanaan ketiganya secara terpadu dan berkesinambungan (Jumatullailah et al., 2024). Melalui keterpaduan tersebut, proses pengembangan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih utuh karena mencakup aspek pengarahan, penguatan psikologis, dan penyediaan pengalaman belajar yang mendukung. Meskipun demikian, kajian yang mengulas hubungan ketiga fungsi tersebut secara bersamaan masih relatif terbatas sehingga memerlukan perhatian penelitian yang lebih mendalam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kontribusi pendidik dalam pengembangan karakter peserta didik dari sudut pandang yang beragam. Kajian yang dilakukan oleh Filiansi et al. (2024) mengungkapkan bahwa fungsi pendidik sebagai pembimbing diwujudkan melalui pemberian teladan dan pembentukan kebiasaan positif yang berperan dalam internalisasi nilai-nilai moral peserta didik. Sinarsih dan Sinarsih (2021) lebih menitikberatkan pada fungsi motivasional pendidik yang mampu menumbuhkan antusiasme belajar serta meningkatkan capaian peserta didik melalui dukungan dan inspirasi yang diberikan secara berkelanjutan. Agung (2017) menyoroti fungsi fasilitatif pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung serta memperkuat pengembangan karakter melalui pemanfaatan berbagai pendekatan pembelajaran.

Khair dan Kholik (2023) mengemukakan bahwa pendidik memegang posisi strategis sebagai pengarah dan penyedia dukungan belajar dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang sistematis. Hasan (2024) menunjukkan bahwa fungsi motivasional pendidik berkontribusi terhadap peningkatan antusiasme belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Apriliande (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dapat berlangsung secara efektif apabila diintegrasikan dengan nilai moral dan budaya dalam kegiatan pembelajaran.

Sastromiharjo et al. (2024) menekankan pentingnya peran fasilitatif pendidik dalam memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif untuk

JURNAL ESTETIK

menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Nugroho et al. (2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang mengakomodasi kearifan lokal dan pelestarian budaya mampu menjadi media yang efektif dalam pengembangan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pendidik sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator memberikan kontribusi yang substansial terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam dimensi akademik maupun pembentukan karakter.

Walaupun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menelaah fungsi pendidik secara terpisah dan belum menggambarkan keterkaitan antarfungsi tersebut secara komprehensif. Beberapa kajian lebih menitikberatkan pada fungsi pembimbing (Filiansi et al., 2024; Khair & Kholik, 2023), sementara penelitian lainnya berfokus pada fungsi motivasional (Hasan, 2024; Sinarsih Sinarsih, 2021) ataupun fungsi fasilitatif dalam pembelajaran (Agung, 2017; Sastromiharjo et al., 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai pengembangan karakter umumnya lebih banyak mengulas nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi pembelajaran maupun kearifan lokal (Apriliande, 2024; Nugroho et al., 2025), tanpa menjelaskan secara mendalam bagaimana fungsi pembimbing, motivator, dan fasilitator dijalankan secara terpadu dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Padahal, dalam praktik pendidikan sehari-hari, pendidik mengemban ketiga fungsi tersebut secara bersamaan dan saling beririsan selama berlangsungnya proses pembelajaran (Kurniasih et al., 2025).

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu atau dua peran guru saja. Pertama, banyak penelitian lebih memusatkan perhatian pada fungsi pembimbing tanpa menghubungkannya dengan fungsi motivasional dan fasilitatif dalam satu kesatuan analisis. Kedua, pembahasan mengenai fungsi motivasional umumnya diarahkan pada peningkatan prestasi atau hasil belajar, bukan pada pengembangan karakter secara komprehensif. Ketiga, fungsi fasilitatif lebih sering dikaji dalam konteks pemanfaatan strategi dan media pembelajaran daripada sebagai unsur yang berkontribusi langsung

JURNAL ESTETIK

terhadap pembentukan karakter (Sastromiharjo et al., 2024). Keempat, penelitian mengenai pengembangan karakter cenderung berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran maupun budaya lokal, bukan pada bagaimana pendidik mengintegrasikan berbagai fungsinya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik (Apriliande, 2024; Nugroho et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang menelaah keterpaduan fungsi pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam satu kerangka analisis yang lebih menyeluruh.

Peserta didik kelas VII menjadi fokus yang penting dalam penelitian ini karena berada pada tahap transisi awal menuju masa remaja yang ditandai oleh berbagai proses penyesuaian terhadap lingkungan pendidikan dan sosial yang baru. Pada periode tersebut, peserta didik mulai membangun identitas diri, mengembangkan cara berpikir yang lebih matang, serta menunjukkan pola perilaku yang semakin beragam. Situasi ini menempatkan pendidik pada posisi yang sangat strategis dalam memberikan bimbingan, penguatan psikologis, dan dukungan pembelajaran yang menunjang perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, kajian mengenai keterpaduan fungsi pendidik pada fase perkembangan ini menjadi relevan dan penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan tiga peran utama guru, yaitu sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat peran guru secara terpisah (Hasan, 2024; Khair & Kholik, 2023; Sastromiharjo et al., 2024), penelitian ini menelaah bagaimana ketiga peran tersebut saling berkaitan dan diimplementasikan secara bersamaan dalam proses pembentukan karakter siswa kelas VII. Mulyawati et al. (2025) cenderung melihat peran guru secara terpisah, penelitian ini menelaah bagaimana ketiga peran tersebut saling berkaitan dan diimplementasikan secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan berbagai informan, seperti guru, wali kelas, dan

JURNAL ESTETIK

orang tua, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pembentukan karakter siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Selain pembentukan karakter, perkembangan kemampuan literasi juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Literasi, khususnya kemampuan membaca, menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami materi, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam belajar. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca sekaligus membangun sikap tekun, mandiri, dan percaya diri. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator perlu dipahami tidak hanya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, tetapi juga dalam mendukung perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana integrasi peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk implementasi ketiga peran tersebut dalam praktik pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kajian pendidikan karakter melalui pendekatan integratif yang memadukan tiga peran utama guru dalam satu kerangka analisis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan strategi pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan pendidikan karakter, tetapi juga memberikan implikasi nyata bagi praktik pendidikan di tingkat SMP.

Metode

Kajian ini menerapkan paradigma kualitatif dengan corak deskriptif. Menurut Sugiyono (2021) metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah

JURNAL ESTETIK

serta memotret realitas sosial secara holistik berdasarkan temuan empiris yang diperoleh dari konteks alamiah. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada orientasi penelitian yang menitikberatkan pada pengungkapan keterpaduan fungsi pendidik sebagai pengarah, pendorong, dan penyedia dukungan pembelajaran dalam proses pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kotabumi, Lampung Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan adanya aktivitas akademik yang dinamis serta dukungan terhadap implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Adapun informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan relevansi dan kesesuaian informan dengan kebutuhan data penelitian. Informan tersebut terdiri atas tiga guru mata pelajaran, satu wali kelas VII A, dan dua orang tua peserta didik.Partisipan utama penelitian merupakan peserta didik kelas VII A yang berjumlah 25 orang, dengan pertimbangan bahwa jenjang tersebut merepresentasikan fase adaptasi awal dari pendidikan dasar menuju pendidikan menengah pertama yang sarat dengan proses pembentukan kepribadian. Narasumber penelitian berjumlah enam orang yang mencakup tiga pendidik bidang studi, satu guru pembina kelas, dan dua orang tua peserta didik. Penetapan narasumber dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu prosedur pemilihan sumber informasi berdasarkan relevansi dan kesesuaian dengan kebutuhan data penelitian.

Perolehan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan, ncara, dan penelusuran arsip. Pengamatan menggunakan pendekatan nonpartisipatif, sehingga peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa mengambil bagian dalam dinamika pembelajaran di ruang kelas. Percakapan terarah dilakukan secara mendalam kepada tenaga pendidik, guru pembina kelas, dan orang tua peserta didik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pendidik sebagai pengarah, pemberi dorongan, serta penyedia dukungan belajar dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, penelusuran arsip dimanfaatkan sebagai sumber pelengkap yang mencakup rekaman kegiatan akademik, dokumentasi visual, serta berbagai berkas lain yang berkaitan dengan fokus kajian. Pelaksanaan penelitian

JURNAL ESTETIK

berlangsung selama dua bulan, yakni dari November sampai Desember 2025. Informasi yang terkumpul selanjutnya diinterpretasikan melalui tahapan pemilahan data, pengorganisasian temuan, dan perumusan simpulan. Untuk memastikan kredibilitas temuan, diterapkan triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan dari berbagai narasumber serta mengonfirmasikannya dengan hasil pengamatan dan bukti dokumenter sehingga diperoleh informasi yang memiliki tingkat keterpercayaan yang tinggi.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Peran	Keterangan
1	Guru Mata Pelajaran 1	Informan Utama	Mengajar siswa kelas VII A
2	Guru Mata Pelajaran 2	Informan Utama	Mengajar siswa kelas VII A
3	Guru Mata Pelajaran 3	Informan Utama	Mengajar siswa kelas VII A
4	Wali Kelas VII A	Informan Pendukung	Memantau perkembangan karakter siswa
5	Wali Murid 1	Informan Pendukung	Memberikan informasi perilaku siswa di rumah
6	Wali Murid 2	Informan Pendukung	Memberikan informasi perilaku siswa di rumah

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Kotabumi melalui integrasi peran guru dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Guru berperan secara bersamaan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang saling melengkapi dalam membantu siswa beradaptasi pada masa transisi dari jenjang SD menuju SMP. Peran pembimbing terlihat melalui pendampingan terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa, peran motivator tampak dalam pemberian dorongan untuk membangun kepercayaan diri dan kedisiplinan, sedangkan peran fasilitator diwujudkan melalui penyediaan strategi serta media pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Integrasi ketiga peran tersebut terlihat dari beberapa indikator utama pembentukan karakter siswa, yaitu keberanian berbicara, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta karakter religius. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembinaan karakter tidak berjalan secara terpisah, melainkan

JURNAL ESTETIK

menjadi satu rangkaian pembelajaran yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan keluarga.

Tabel 2. Indikator Integrasi Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

No	Peran Guru	Bentuk Implementasi	Karakter yang Terbentuk
1	Pembimbing	Memberikan arahan, pendampingan, pembiasaan, dan bimbingan individu	Percaya diri, disiplin, tanggung jawab
2	Motivator	Memberikan dorongan, apresiasi, penguatan positif, dan membangun keberanian siswa	Semangat belajar, keberanian, kemandirian
3	Fasilitator	Menggunakan metode kelompok, media video, dan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa	Kreativitas, keaktifan, kemampuan sosial

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa ketiga peran guru memiliki keterkaitan dalam membangun karakter siswa. Guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Temuan ini sejalan dengan (Nantara, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif guru dalam setiap aktivitas pembelajaran.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran di Kelas

JURNAL ESTETIK

Gambar tersebut menunjukkan proses interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut menjadi gambaran nyata bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses belajar yang melibatkan komunikasi, arahan, dan keterlibatan aktif siswa.

Peran Guru sebagai Pembimbing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing menjadi aspek penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter, terutama pada aspek keberanian berbicara, kedisiplinan, dan pembentukan kebiasaan positif. Pada awal masa pembelajaran di SMP, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama dalam mengungkapkan pendapat di depan kelas.

Guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa: "Banyak siswa yang sebenarnya mau belajar, tapi sebagian masih terlihat malu atau belum berani tampil… bahkan ada yang tidak mau bicara sama sekali." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama siswa bukan berasal dari rendahnya motivasi belajar, tetapi dari faktor psikologis berupa rasa takut dan kurang percaya diri. Kondisi tersebut membutuhkan peran guru sebagai pembimbing yang mampu memberikan pendampingan secara bertahap.

Selain pendampingan dalam mengembangkan keberanian siswa, peran guru sebagai pembimbing juga terlihat dalam mendukung kemampuan literasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VII A, salah satu siswa diketahui mengalami kesulitan membaca. Melalui bimbingan guru Bahasa Indonesia, siswa tersebut mulai belajar dari tahap mengeja hingga mampu mengikuti kegiatan dikte. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap. Proses tersebut juga berkaitan dengan pembentukan karakter, terutama ketekunan dan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi peran guru sebagai pembimbing merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa kelas VII, terutama pada masa transisi dari SD ke SMP yang merupakan fase adaptasi krusial. Pada fase ini, siswa mengalami perubahan lingkungan belajar, pola

JURNAL ESTETIK

interaksi sosial, serta tuntutan akademik yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pembimbing menjadi sangat penting untuk membantu siswa menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan temuan (Nantara, 2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi harus melalui interaksi langsung, pembiasaan, serta keterlibatan aktif guru. Dengan demikian, karakter siswa terbentuk melalui proses yang berkelanjutan, kontekstual, dan terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Guru juga menjelaskan bahwa: "Sebagian masih belum terbiasa dari SD… ada juga yang takut salah atau diejek teman." Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dan lingkungan sosial memengaruhi perkembangan karakter siswa. Rasa takut terhadap kesalahan menyebabkan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru menerapkan strategi pembelajaran kelompok agar siswa dapat berlatih berbicara dalam suasana yang lebih nyaman.

Guru Bahasa Indonesia menyampaikan: "Saya biasanya menggunakan metode kelompok… dalam kelompok pun semua anggota wajib berbicara, supaya mental mereka terlatih." Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya membimbing aspek akademik, tetapi juga membangun karakter sosial siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan belajar menghargai orang lain.

Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Rasa takut untuk melakukan kesalahan atau mendapatkan ejekan dari teman sebaya menjadi hambatan utama dalam keberanian berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial kelas juga berperan dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah et al. (2024) yang menyatakan bahwa karakter seperti percaya diri dan tanggung jawab tidak muncul secara alami, melainkan harus dibentuk melalui intervensi guru dalam pengelolaan kelas. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, suportif, dan bebas dari tekanan agar siswa berani mengekspresikan diri.

JURNAL ESTETIK

Penggunaan metode kelompok oleh guru Bahasa Indonesia menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keberanian siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara dalam lingkungan yang lebih kecil dan tidak terlalu menekan. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun kepercayaan diri secara bertahap sebelum tampil di depan kelas secara penuh. Temuan ini sejalan dengan Molita dan Fatimah (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, seperti kerja kelompok, dapat meningkatkan kemampuan sosial dan rasa percaya diri. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa.

Peran guru sebagai pembimbing juga terlihat dalam pembentukan karakter religius. Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih berbeda-beda. "Kemampuan membaca Al-Qur'an mereka masih beragam… ada yang terbata-bata, bahkan ada yang belum bisa sama sekali." Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa guru perlu melakukan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Guru kemudian memberikan bimbingan secara perlahan melalui latihan berulang dan penggunaan media pembelajaran.

Guru menyatakan: "Saya biasanya menayangkan video animasi atau video bacaan Al-Qur'an… itu membantu mereka mengikuti." Penggunaan media tersebut menunjukkan adanya integrasi antara peran pembimbing dan fasilitator. Guru membantu siswa memahami materi sekaligus menyediakan sarana yang memudahkan proses belajar.

Perbedaan kemampuan siswa dalam aspek religius juga menunjukkan kuatnya pengaruh lingkungan keluarga. Siswa yang tidak terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan Nahdiyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Kurangnya pembiasaan di rumah menjadi hambatan yang harus diatasi oleh sekolah melalui pembelajaran yang lebih intensif. Selain itu, Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran religius tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan

JURNAL ESTETIK

harus menggunakan pendekatan yang fleksibel sesuai kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter religius memerlukan sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Peran Guru sebagai Motivator

Selain berperan sebagai pembimbing, guru juga memiliki peran sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberanian, kedisiplinan, serta tanggung jawab siswa. Motivasi tersebut tidak hanya diberikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga melalui pemberian apresiasi, penguatan positif, dan dukungan emosional agar siswa memiliki keinginan untuk berkembang.

Dalam proses pembelajaran, guru menemukan bahwa sebagian siswa sebenarnya memiliki kemampuan, tetapi masih membutuhkan dorongan untuk menunjukkan potensi yang dimiliki. Kondisi tersebut terlihat pada siswa yang memahami materi, namun masih ragu dalam menyampaikan pendapat. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman agar siswa tidak takut melakukan kesalahan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang menjelaskan bahwa: "Banyak siswa yang masih kesulitan berbicara di depan kelas… bahkan ada yang sama sekali tidak mau berbicara." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran motivator sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan diri siswa. Guru tidak hanya memberikan arahan mengenai cara berbicara, tetapi juga memberikan dorongan agar siswa berani mencoba. Melalui motivasi yang diberikan secara konsisten, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam keberanian berkomunikasi.

Peran guru sebagai motivator terlihat dari upaya memberikan dorongan kepada siswa agar lebih percaya diri dan disiplin. Motivasi yang diberikan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti pemberian apresiasi dan penguatan positif. Hal ini membantu siswa mengatasi rasa takut dan membangun keberanian. Temuan ini sejalan dengan Warouw dan Lumingkewas (2023) menyatakan bahwa motivasi dari guru berperan penting dalam

JURNAL ESTETIK

meningkatkan kualitas karakter siswa. Dengan adanya motivasi, siswa menjadi lebih terdorong untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain meningkatkan rasa percaya diri, motivasi guru juga berperan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa masih membutuhkan pembiasaan agar mampu menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan: "Anak-anak masih perlu banyak pembiasaan dalam sikap… karakter mereka juga beragam." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki latar belakang karakter yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang tidak sama.

Motivasi juga berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, perubahan perilaku siswa mulai terlihat setelah adanya dorongan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dapat menjadi pemicu awal terbentuknya kebiasaan positif. Temuan ini didukung oleh pendukung Cahya et al. (2024) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator dapat meningkatkan disiplin siswa melalui pembiasaan dan penguatan perilaku positif. Dengan demikian, motivasi dapat membentuk karakter jangka panjang.

Permasalahan yang ditemukan adalah adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan nilai. Guru menjelaskan: "Mereka paham ketika saya jelaskan, tapi tidak menerapkannya… misalnya soal kejujuran." Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami nilai secara kognitif, tetapi belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menerapkannya.

Kesenjangan antara pemahaman dan penerapan nilai menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Meskipun siswa telah memahami nilai-nilai seperti kejujuran secara kognitif, mereka belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faelasup dan Baiq Uswatun Hasanah (2025) yang menyatakan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi

JURNAL ESTETIK

pembelajaran yang lebih menekankan pada pengalaman langsung dan pembiasaan.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator terlihat melalui kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menyediakan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama, guru memanfaatkan media pembelajaran berupa video animasi dan video bacaan Al-Qur'an. Guru menyampaikan: "Saya biasanya menayangkan video animasi atau video bacaan Al-Qur'an… itu membantu mereka mengikuti." Penggunaan media tersebut menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Dalam menghadapi perbedaan kemampuan tersebut, guru berperan sebagai fasilitator dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan inovatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Balqis dan Arifin (2024) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan inovatif. Media pembelajaran yang variatif membantu siswa memahami materi secara lebih mudah sekaligus mendukung pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Selain media pembelajaran, guru juga menggunakan strategi pembiasaan untuk memperkuat karakter siswa. Dalam pembelajaran PPKn, guru menerapkan kontrol perilaku melalui buku ceklis sebagai bentuk pemantauan karakter siswa. Guru menjelaskan: "Saya biasanya membuat buku ceklis ibadah supaya mereka terbiasa jujur."

Untuk mengatasi kesenjangan dalam pembentukan karakter, guru menerapkan strategi pembiasaan melalui penggunaan buku ceklis ibadah sebagai alat kontrol perilaku siswa. Strategi ini memungkinkan siswa memonitor perilaku secara mandiri sekaligus melatih kejujuran dan tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang terbukti efektif dalam membentuk karakter karena nilai-nilai moral ditanamkan melalui praktik nyata, bukan hanya teori. Hal

JURNAL ESTETIK

ini sejalan dengan penelitian Laksono dan Manik (2023) serta Marwiyati (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode utama dalam pendidikan karakter karena mampu membentuk perilaku secara konsisten dan berkelanjutan.

Peran guru sebagai fasilitator juga terlihat dari upaya menciptakan hubungan antara sekolah dan keluarga. Perubahan karakter siswa mulai terlihat tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan: "Dia sekarang lebih berani cerita… lebih cepat siap-siap sekolah." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter telah memberikan dampak di luar lingkungan sekolah.

Perubahan karakter siswa yang terlihat di rumah menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan guru telah terinternalisasi dalam perilaku siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Salwiah dan Asmuddin (2022) serta Tsania dan Rigianti (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Temuan ini semakin diperkuat dengan adanya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter siswa. Keterlibatan orang tua dalam memberikan teladan, pengawasan, serta pembiasaan nilai moral di rumah menjadi faktor penting dalam memperkuat karakter anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadikan proses pendidikan karakter lebih efektif karena terjadi kesinambungan nilai antara dua lingkungan utama siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rusdiana et al., 2025) dan (Tresnawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

Selain itu, peran wali kelas dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antar guru dalam membentuk karakter siswa. Wali kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kelas, tetapi juga sebagai penghubung antara guru mata pelajaran dan orang tua. Komunikasi yang terjalin secara intensif

JURNAL ESTETIK

memungkinkan adanya koordinasi dalam pembinaan karakter siswa, sehingga setiap permasalahan dapat ditangani secara bersama-sama. Penelitian (Fadhilah & Khuturoh, 2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui kerja sama yang terstruktur antara berbagai pihak di lingkungan sekolah.

Kolaborasi antara wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua menciptakan sistem pembinaan yang terintegrasi dan komprehensif. Dengan adanya kerja sama tersebut, perkembangan siswa dapat dipantau secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga sebagai dua lingkungan utama siswa. Penelitian (Himmah & Fitriani, 2024) juga menegaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter siswa secara optimal dan berkelanjutan.

Temuan mengenai siswa dengan latar belakang keluarga broken home menunjukkan bahwa faktor sosial sangat memengaruhi pembentukan karakter. Siswa dengan kondisi tersebut cenderung membutuhkan perhatian lebih, khususnya dalam aspek emosional. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan individual yang lebih personal dan empatik agar siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk berubah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan karakter, sebagaimana penelitian (Fatimah & Sutarna, 2024) yang menyatakan bahwa strategi personal dan dukungan lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak.

Secara umum, hasil kajian memperlihatkan bahwa penguatan karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Kotabumi terbentuk melalui keterjalinan fungsi pendidik sebagai pengarah, pemberi penguatan psikologis, dan penyedia dukungan belajar. Ketiga fungsi tersebut bekerja secara simultan dalam membentuk karakter peserta didik melalui arahan, dorongan, serta penyediaan pengalaman belajar yang mendukung perubahan perilaku. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggambaran hubungan antarfungsi pendidik yang saling melengkapi dalam proses pengembangan karakter. Temuan tersebut

JURNAL ESTETIK

menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian nilai, tetapi juga pada interaksi pendidikan dan dukungan lingkungan.

Keterpaduan fungsi pendidik terbukti berkontribusi terhadap berkembangnya karakter positif seperti percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian peserta didik dalam berkomunikasi, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan karakter dipengaruhi oleh habituasi, penguatan psikologis, dan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, dukungan keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pembinaan karakter peserta didik.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pelaksanaan pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya bagi peserta didik kelas VII yang sedang berada pada masa transisi perkembangan. Pendidik perlu mengoptimalkan seluruh fungsinya secara terpadu dengan memperhatikan perkembangan perilaku, kebiasaan, dan kompetensi sosial selain pencapaian akademik. Satuan pendidikan juga perlu memperkuat kolaborasi dengan keluarga agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan terbentuk peserta didik yang memiliki kecakapan akademik sekaligus karakter yang kuat dan kemampuan beradaptasi yang baik.

Simpulan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keterpaduan fungsi pendidik sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Kotabumi. Ketiga fungsi tersebut diimplementasikan secara bersamaan melalui proses pembelajaran, pembentukan kebiasaan positif, pemberian penguatan psikologis, serta penciptaan kondisi belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Keterpaduan tersebut terbukti berkontribusi dalam

JURNAL ESTETIK

menumbuhkan karakter positif, seperti percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan religiusitas.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji implementasi integrasi fungsi pendidik dalam pengembangan karakter peserta didik telah tercapai dan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga oleh keterlibatan aktif pendidik dalam memberikan arahan, dorongan, dan dukungan belajar secara berkelanjutan. Selain itu, sinergi antara sekolah dan keluarga perlu terus diperkuat agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diinternalisasikan secara berkesinambungan dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian pada jenjang pendidikan yang berbeda atau melibatkan sumber informasi yang lebih beragam guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi strategi pengembangan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

Adawiyah, R. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa MI. EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 1(1), 321–326. https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/918

Agung, I. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Perspektif ilmu pendidikan, 31(2), 106–119. https://doi.org/10.21009/PIP.312.6

Apriliande, D. P. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Edensor (Novel Ketiga dari Tetralogi Laskar Pelangi) Karya Andrea Hirata. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 6(2 SE-Articles), 123–140. https://doi.org/10.29240/estetik.v6i2.8348

Balqis, A., & Arifin, B. (2024). Analisis Peran Guru Kelas sebagai Fasilitator dalam Membentuk Karakter Akhlak untuk Para Siswa di MI Wahid Hasyim. JURNAL PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam, 14(1), 19–30. https://doi.org/10.35897/ps.v14i1.1444

Cahya, D. E., Susanto, E., & Sanusi, A. R. (2024). Peran guru Pendidikan Pancasila sebagai motivator dalam meningkatkan karakter disiplin siswa SMPN 3 Karawang Barat. Journal of Education Research, 5(4), 4410–4417. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1572

Fadhilah, D. K., & Khuturoh, R. N. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Moral terhadap Pembentukan Kesadaran Bangsa dan Negara Pada Siswa. Singularity in Islamic Education Journal, 2(2). https://jurnalsingularitas.org/index.php/jurnalsi_1/article/view/530

JURNAL ESTETIK

Faelasup, & Baiq Uswatun Hasanah. (2025). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global, 2(2 SE-Articles), 181–194. https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.205

Fatimah, P. S., & Sutarna, N. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V Di SD Negeri 3 Purwawinangun. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 233–242. https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17772

Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 8(3), 1781–1792. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454

Getrudis Ema Kleden. (2023). PERAN GURU DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(4 SE-Articles), 2516–2519. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21992

Hasan, R. (2024). Penerapan Metode Speed Reading dalam Pembelajaran Membaca untuk Menigkatkan Hasil Belajar Siswa di SMKN 3 Takalar. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 7(1 SE-Articles), 109–130. https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.10185

Himmah, U., & Fitriani, W. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3 SE-Articles of Research), 32293–32301. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12276

Jalwis, J. (2023). Karakter Religius Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Disiplin di Sekolah Menengah Pertama. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(3 SE-Articles), 529–540. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.469

Jumatullailah, S. N., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). Studi Literatur: Analisis Peran Guru Sebagai Model Dalam Penguatan Karakter Pada Peserta Didik SD. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(3), 150–163. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3644

Khair, U., & Kholik, K. (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Siswa SD Kelas Rendah. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 6(2 SE-Articles), 99–122. https://doi.org/10.29240/estetik.v6i2.8053

Kurniasih, N., Ayu, R., Azzahra, F., Hasanah, I. U., & Hadiati, E. (2025). Memahami Peran Guru dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(3 SE-Articles of Research), 35111–35120. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33662

Laksono, B. K. D., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan Karakter Moral dan Toleransi Siswa. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(01), 162–166. https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2388

Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 8(2), 152. http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190

Molita, P., & Fatimah, S. (2025). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. Advances in Education Research, 1(2), 95–97. https://doi.org/10.56495/aer.v1i2.949

JURNAL ESTETIK

Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. A. (2025). Peran guru dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan siswa SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 12(1), 107–117. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4824

Nada, F. Q., & Khasanah, N. (2025). Sekolah sebagai Ruang Sosialisasi dan Screening Moral: Kajian Konseptual Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak. Journal of Social Humanities and Education, 1(2), 202–211. https://doi.org/10.65310/xds8fg59

Nahdiyah, U., Zamroji, N., & Wafa, K. (2024). Pembentukan Karakter Siswa melalui Peran Guru PAI dan Pembiasaan Sekolah di SMPN Doko 2 Blitar. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 8(3), 481–488. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i3.1015

Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1 SE-Articles of Research), 2251–2260. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267

Nugroho, F. H., Maryaeni, M., Roekhan, R., & Martutik, M. (2025). Kearifan Bayan Budiman Melalui Pembelajaran Bermuatan Konservasi Budaya. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 8(2 SE-Articles), 425–441. https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13413

Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar, 1(1), 21–26. https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325

Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 4, 563–576. https://doi.org/10.29407/5ky5fa96

Rahmawati, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2 SE-Articles of Research), 3731–3737. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6234

Rusdiana, I., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak . Jurnal Basicedu, 9(1 SE-Articles), 161–170. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9191

Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4 SE-Articles), 2929–2935. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945

Sastromiharjo, A., Cahyani, I., & Evaline, F. P. (2024). Media Powtoon pada Teks Eksplanasi. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 7(1 SE-Articles), 19–30. https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.8015

Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. Indonesian Journal of Educational Counseling, 9(2), 144–156. https://doi.org/10.30653/001.202592.505

Sinarsih Sinarsih, E. A. (2021). Peran Guru Sebagai Motivator Untuk Peserta Didik. Basa Journal of Language & Literature, 1(2), 69–75. https://doi.org/10.33474/basa.v1i2.13754

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Tresnawati, N., Ardelia, A., Aghisna, D., & Wulandari, R. (2023). Peranan Orangtua dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Sikap dan Perilaku

Siswa Sekolah Dasar. EduBase: Journal of Basic Education, 4(1), 29–40. https://doi.org/10.47453/edubase.v4i1.804

Tsania, A., & Rigianti, H. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Budaya 5S. Jurnal Basicedu, 7(4 SE-Articles), 2091–2097. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i4.5626

Warouw, W. N., & Lumingkewas, E. M. (2023). Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(4), 1923–1930. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3816181

JURNAL BAHASA INDONESIA Estetik IAIN CURUP

JURNAL ESTETIK